

**KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN IKAN TUNA DI DESA
LELE KECAMATAN MANDIOLI SELATAN KABUPATEN HALMAHERA BARAT**

Mahdi Israil¹, Aswir Hadi¹, Risky Nuri Amelia¹, Tamrin Robo¹, Fitri Annisa Djafar¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP Universitas Khairun

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi-Universitas Khairun

Jl. Bandara Babullah, Kampus I Akehuda, Ternate. Tlpn (0921-3121314)

email_mahdiisrail08@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan seorang manusia berdasarkan jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Posisi seseorang dalam tatanan masyarakat akan selalu berbeda-beda. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan ikan tuna di Desa Lele, Kecamatan Mandioli Selatan Kabupaten Halmahera Selatan. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yaitu masyarakat nelayan yang dipilih berdasarkan kategori status nelayan yaitu juragan darat, laut, darat laut, dan buruh nelayan, masing-masing kategori di wakili oleh 3 orang nelayan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kondisi sosial ekonomi nelayan ikan tuna di Desa Lele ada yang rendah, sedang dan tinggi. Kondisi Sosial ekonomi yang rendah yaitu buruh nelayan karena rata-rata pendatan mereka hanya Rp.2000.000 dan jarang berinteraksi sosial karena selalu berada di lautan. Kondisi sosial ekonomi yang sedang yaitu juragan darat dan juragan laut, rata-rata pendatan mereka Rp.5000.000, juragan laut jarang berinteraksi sosial, sedangkan juragan darat selalu berinteraksi sosial. Sedangkan untuk kondisi sosial ekonomi yang tinggi yaitu juragan darat laut, karena pendapatan mereka rata-rata Rp. 8000.000.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi, Nelayan Ikan Tuna, Desa Lele

ABSTRACT

Condition social economy is position or position somebody that are by type of economy activity, income, level education, type House stay, and position in organization. One's position in society will always be different. Sometimes somebody will occupy position which more tall and which other occupy position which low. This which background researcher for knowing description condition social economy public fisherman fish tuna in Lele Village, South Mandioli District, South Halmahera Regency. Method which inuse dalam researchertian this is method study descriptive with approach qualitative. Technique analysis data which used is technique analysis descriptive. Collection data in study this use Interview, observation, and documentation. Source data in study this is public fisherman in village Lele which chosen based on category status fisherman that is skipper land, sea, land sea, and laborer fisherman, each category in represented by 3 fishermen. The conclusion of this research is that condition socio economic fisherman fish tuna in village Lele there is which low currently and tall. Condition Social economy which low that is laborer fisherman because average income they only Rp.2000.000 and seldom interact social because always is at in the ocean. Kcondition social economy which currently that is skipper land and skipper

sea, average income they Rp. 5000.000, skipper sea seldom interact social, whereas skipper land always interact social. Whereas for condition social economy which tall that is skipper land sea, because their average income is Rp. 8000.000.

Keywords : Socio-Economic, Conditions of Tuna Fishermen, Lele Village

PENDAHULUAN

Menurut Yunita, dkk (2018), masyarakat nelayan adalah sekumpulan orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan). Menurut Sebenan (2007), masyarakat nelayan ialah masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan menggantungkan hidup mereka dilaut. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai yang memanfaatkan hasil laut sebagai pokok penghasilan dalam menjalankan hidup.

Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras dan selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sebenan, 2007).

Masyarakat di Desa Lele, Kecamatan Mandioli Selatan adalah masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan ikan tuna. Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah Desa diperoleh informasi bahwa jumlah penduduk secara keseluruhan 796 penduduk, dengan jumlah penduduk laki-laki 437 jiwa dan perempuan 359 jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh penduduk yang berprofesi sebagai nelayan ikan tuna sebanyak 110 KK. Tanggungan nelayan setiap keluarga sebanyak 4-8 orang dengan pendapatan rata-rata perbulan sekitar Rp. 3.000.000 sampai Rp. 7.000.000,/bulannya.

Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan ikan tuna di Desa Lele rata-rata berada dalam taraf sosial ekonomi yang rendah. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tidak menangkap dan menjual ikan lain selain ikan tuna. Sehingga pendapatan yang diperoleh hanya pada hasil tangkapan ikan tuna selain itu nelayan yang berada di Desa Lele mempunyai kendala dalam menangkap ikan tuna diantaranya kondisi alam yang tidak menentu, terbatasnya modal usaha, tingkat pendidikan nelayan yang rendah,

dan nelayan yang masih menangkap ikan dengan alat tradisional menjadi salah satu kendala dalam menangkap ikan tuna yang mengakibatkan hasil tangkapan ikan tuna semakin berkurang dari tahun ke tahun yang berdampak pada lemahnya sosial ekonomi di bagi masyarakat nelayan ikan tuna. Padahal, sosial ekonomi menjadi hal penting dalam perubahan kesejahteraan hidup (Samud, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif menurut Miles dan Huberman. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, data primer yaitu nelayan ikan tuna di Desa Lele. Nelayan ikan tuna di Desa Lele terdiri dari empat kategori yaitu juragan laut, juragan darat, juragan darat laut dan buruh nelayan, jadi untuk menjadi sumber informan, peneliti hanya mewawancarai 3 nelayan dari setiap kategori. Dan data sekunder diperoleh dari data pendukung berupa dokumen yang diperoleh dari pemerintah desa yang relevan dengan permasalahan yang ada, seperti data kependudukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti yang menjadi informan kunci, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dipilih berdasarkan kriteria. Informan adalah nelayan. Nelayan adalah orang yang mata pencariannya menangkap ikan, penangkap ikan di laut (Purwodarminto. W.J.S., 1993).

Tabel 1. Kriteria Status Nelayan Ikan Tuna Di Desa Lele

No	Kriteria Status Nelayan Di Desa Lele	Jumlah nelayan ikan tuna di Desa Lele
1	Juragan Darat	3 orang
2	Juragan Laut	3 orang
3	Juragan Darat Laut	3 orang
4	Buruh Nelayan	3 orang
	Total	12

Berdasarkan hasil observasi, nelayan ikan tuna di Desa Lele pada umumnya memulai pencarian ikan tuna pada pukul 05:00 WIT, hal ini karena mereka sudah memperkirakan waktu perjalanan dan lamanya mencari umpan, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan

yang banyak maka nelayan di Desa lele berlomba-lomba mencari ikan pada waktu subuh. Jika nelayan ikan tuna mulai mencari ikan di laut pada jam 05:00 WIT, maka mereka akan kembali pada jam 20.00 WIT, berarti bahwa lamanya mencari ikan di laut selama 16 jam. Tetapi adakalanya jika umpan dan persediannya sudah habis maka mereka akan balik pada sore hari. Jadi lamanya waktu kerja tergantung dari persediaan yang ada.

Perlengkapan penangkapan ikan tuna di Desa Lele kebanyakan nelayan masih memanfaatkan alat tangkap yang tradisional seperti nolin, gumala, aco, falinggir, sedangkan untuk menjalankan kapal menggunakan mesin disel 2 buah dengan bahan bakar minyak solar. Hasil tangkapan ikan tuna yang di peroleh minimal 5 ekor dengan berat 1 ekor ikan paling standar 20 kg dan maksimal 80-100. Sedangkan maksimal ikan yang diperoleh ada yang 10 sampai 15 ekor. Tetapi apabila cuaca tidak baik maka terkadang nelayan tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali.

Jenis sarana yang digunakan dalam melaut yaitu kapal kayu dengan rata-rata panjang 12 meter dan lebar 3 meter, dengan menggunakan disel sebanyak 2 sampai 4 buah, tergantung ukuran kapal yang digunakan.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui kondisi fisik kehidupan sosial ekonomi nelayan, dapat di lihat dari beberapa hal, seperti kondisi rumah, perlengkapan rumah tangga, dan interaksi masyarakat.

1. Juragan laut, berdasarkan hasil observasi rata-rata kondisi rumahnya dari beton dan alat-alat rumah tangga terpenuhi dengan baik, sesuai dengan apa yang mereka perlukan. Interaksi sosial mereka juga sangat baik, hidup dalam kesederhanaan, gotong royong dan saling membantu antar satu dan lainnya. Ke 3 informan tersebut juga selalu terlibat dengan masyarakat lainnya dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh desa. Interaksi sosial merupakan hal yang sangat mendasar didalam kehidupan manusia (Sears, 1991).
2. Juragan darat laut rata-rata memiliki kondisi rumah yang sangat layak, rumah dari beton dan perlengkapan rumah tangga yang terpenuhi dengan baik, selain itu mereka juga mempunyai usaha sampingan yang di bangun berdampingan dengan rumah mereka. Berdasarkan hasil observasi dari 3 subjek penelitian diketahui bahwa ada 2 juragan darat mempunyai usaha sampingan berupa kios dengan kondisi rumah yang dari beton (permanen), sedangkan 1 juragan jenis rumahnya semi permanen dan tidak mempunyai

usaha sampingan. Kehidupan sosial mereka juga baik, masih tetanam jiwa simpati dan sikap gotong royong.

3. Juragan Darat di Desa Lele rata-rata memiliki kondisi rumah yang sangat layak, rumah dari beton dan perlengkapan rumah tangga yang terpenuhi dengan baik, mereka juga mempunyai usaha sampingan. Dari total 3 orang ada 1 orang yang mempunyai usaha sampingan. Dan ada 2 orang yang mempunyai kendaraan motor. Kehidupan sosial mereka juga baik, mereka masih terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh desa, sikap gotong royong dan tegur sapa sesama masyarakat Desa Lele juga sangat baik.
4. Buruh Nelayan di Desa Lele rata-rata memiliki kondisi rumah dari papan, dengan luas rumah yang tidak terlalu besar, perlengkapan rumah tangga juga serba terbatas, berdasarkan hasil observasi ke 3 buruh tersebut hidup dengan serba kekurangan, meskipun hidup serba kekurangan tetapi sikap gotong royong mereka masih terjaga dengan sangat baik, mereka juga selalu terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa.

Rata-rata nelayan ikan tuna di Desa Lele sudah berkeluarga. Sehingga penghasilan yang didapatkan pun pasti diperuntukan untuk kebutuhan rumah tangga dan sekolah anak. Di Desa Lele mayoritas masyarakatnya adalah nelayan ikan tuna, dan sebagiannya lagi adalah petani. Pekerjaan sebagai nelayan di Indonesia secara umum bukan merupakan profesi yang memberikan kesejahteraan hidup, sesuai dengan pernyataan Endang Retnowati (2011).

Sosial ekonomi adalah perilaku sosial dari interaksi masyarakat dan perilaku ekonomi yang berhubungan dengan pendapatan dan pemanfaatannya (Soekarno, 2002; Deliarnov, 2003). Bila berbicara mengenai kehidupan sosial ekonomi berarti juga membahas tentang kebutuhan dan bagaimana seseorang berusaha memenuhi kebutuhan tersebut, dan pemanfaatan hasil ekonomi yang diperoleh. Jadi, kehidupan sosial ekonomi yang dimaksud adalah cara-cara atau strategi yang di terapkan seseorang dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Klasifikasikan nelayan menjadi beberapa kategori berdasarkan jenis pekerjaannya.

1. Juragan Darat

Juragan Darat adalah orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan tetapi dia tidak ikut dalam operasi penangkapan ikan di laut. Juragan darat menanggung semua biaya

operasi penangkapan. Sebagai juragan darat tentu mempunyai penghasilan yang besar dan kehidupan yang serba berkecukupan.

a. Pendidikan Juragan Darat

Pendidikan juragan darat hanya sekolah menengah pertama, hal ini dikarenakan kondisi keuangan orang tua, dan tidak adanya semangat untuk bersekolah, Akibat pendidikan yang rendah maka berdampak pada pekerjaan. Mereka hanya memiliki satu pekerjaan yang dilakukan dengan tradisional, sehingga mereka sulit dalam bersaing di pasaran.

b. Pendapatan Juragan Darat

Pendapatan Juragan darat dalam penelitian ini berkisar antara Rp.5000.000 sampai Rp. 8.000.000, bahkan jika beruntung mereka bisa dapat lebih dari itu. Pendapatan yang diperoleh tergantung dari hasil yang didapatkan. Juragan darat juga harus membagi hasil dengan para nelayan yang membaya perahu nya.

c. Biaya Pengeluaran Juragan Darat

Biaya pengeluaran adalah biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, dalam penelitian ini kebutuhan di bagi menjadi tiga yaitu, kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan dan kebutuhan untuk modal usaha. Dalam penelitian ini Juragan darat dalam sebulan dapat mengeluarkan uang untuk kebutuhan primer berkisar Rp.600.000 sampai Rp.1000.000, sedangkan untuk kebutuhan sekunder, karena mereka rata-rata berkecukupan sehingga harus mengeluarkan uang berkisar Rp.1000.500 sampai Rp.2000.000. Sedangkan untuk modal usaha berkisar Rp.2000.000.

d. Kepemilikan asset rumah

Dalam penelitian ini jika dilihat dari kondisi ekonomi juragan darat berada dalam taraf ekonomi yang sedang, hidup juga serba berkecukupan. Kondisi rumah juga permanen. Berikut adalah beberapa kondisi rumah juragan darat. Sebagian besar rumah juragan darat di Desa Lele adalah jenis rumah permanen. Rumah juragan darat juga rata-rata adalah rumah yang di bangun sendiri.

e. Kondisi Kesehatan

Penelitian ini kondisi kesehatan yang dinilai adalah kondisi kesahatan fisik, kesehatan mental, dan kesehatan sosial, Kondisi kesahatan mental juragan darat sangat baik, kondisi kesahatan fisik juragan darat hanya sakit biasa seperti rematik, flu dan pegal-pegal, itu pun tidak setiap waktu diderita. Sedangkan untuk kesehatan sosial juragan darat adalah

baik, interaksi dengan masyarakat terjaga dengan baik, hal ini dikarenakan mereka selalu berada di kampung.

2. Juragan Laut

Juragan Laut adalah orang yang diberi kepercayaan oleh juragan darat dalam pengoperasian penangkapan ikan dilaut. Dalam hal ini kepemilikan perahu dan alat tangkap ikan tidak dimiliki oleh juragan darat tetapi dia ikut bertanggung jawab dalam operasi penangkapan. Dalam penelitian ini terdapat 3 juragan laut yang di wawancarai,

a. Pendidikan Juragan Laut

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Pendidikan dapat membantu seseorang dalam menjalankan hidup. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa juragan darat hanya tamatan sekolah dasar sama dengan penelitian Wasak (2012). Hal ini dikarenakan kondisi keuangan orang tua, dan tidak adanya semangat untuk bersekolah, Akibat pendidikan yang rendah maka berdampak pada pekerjaan. Pekerjaan mereka hanya satu pekerjaan, selain itu cara menangkap ikan dilakukan dengan cara yang tradisional.

b. Pendapatan Juragan Laut

Pendapatan Juragan darat dalam penelitian ini berkisar antara Rp.2000.000 sampai Rp. 4.000.000, bahkan jika beruntung mereka bisa dapat lebih dari itu. Pendapatan yang diperoleh tergantung dari hasil yang didapatkan. Juragan laut juga harus membagi hasil dengan para buruh nelayan dan juragan darat.

c. Biaya Pengeluaran Juragan Laut

Biaya pengeluaran adalah biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, dalam penelitian ini kebutuhan di bagi menjadi tiga yaitu, kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan dan kebutuhan untuk modal usaha. Dalam penelitian ini Juragan laut dalam sebulan dapat mengeluarkan uang untuk kebutuhan primer berkisar Rp.500.000 sampai Rp.900.000, sedangkan untuk kebutuhan sekunder, karena mereka rata-rata berkredit sehingga harus mengeluarkan uang berkisar Rp.1000.000 Sedangkan untuk modal usaha mereka tidak mengeluarkan uang karena modal usaha ditanggung oleh juragan darat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa kehidupan ekonomi mereka cukup terpenuhi. Berikut adalah kondisi rumah salah satu juragan laut. Rata-rata kondisi rumah juragan laut

adalah kondisi rumah permanen, dan masih dalam tahap yang stenga jadi. Berdasarkan hasil wawancara rata-rata juragan laut

d. Kondisi Kesehatan

Penelitian ini kondisi kesehatan yang dinilai adalah kondisi kesahatan fisik, kesehatan mental, dan kesehatan sosial, Kondisi kesahatan mental juragan laut sangat baik, kondisi kesahatan fisik juragan laut rata-rata yang sering diderita adalah masuk angun, pegal-pegal dan demam. Cara mereka untuk menanganinya juga dengan cara yang sederhana, yaitu hanya meminum obat kampung dari membeli obat yang di jual oleh puskesmas. Sedangkan untuk kesehatan sosial juragan laut adalah mereka jarang berkomunikasi dengan masyarakat desa, hal ini karena mereka selalu berada di lautan. Mereka hanya berinteraksi dengan sesama nelayan yang berada sama-sama dengan mereka.

3. Juragan Darat-Laut

Juragan Darat-Laut adalah orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan serta ikut dalam operasi penangkapan ikan di laut. Mereka menerima bagi hasil sebagai pemilik unit penangkapan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa di desa lele terdapat 16 orang yang menjadi juragan darat laut. Dalam penelitian ini peneliti hanya mewawancarai 3 orang juragan darat laut yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Kondisi perekonomian juragan darat laut rata-rata berada dalam taraf ekonomi yang sedang, hasil pendapatan mereka tidak menentu, karena tergantung hasil tangkapan ikan yang mereka peroleh.

4. Buruh Nelayan atau Pandega (Sawi)

Buruh atau Pandega (Sawi) adalah orang yang tidak memiliki unit penangkapan dan hanya berfungsi sebagai anak buah kapal. Buruh atau pandega pada umumnya menerima bagi hasil tangkapan dan jarang diberi upah harian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa di desa lele terdapat 49 orang yang menjadi buruh nelayan. Dalam penelitian ini buruh nelayan berada dakam taraf ekonomi yang rendah, hal ini dilihat dari hasil yang mereka peroleh dan kondisi kehidupan yang jalani. Mereka juga terlihat pasrah dengan pendidikan anak mereka. Padahal pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang. Tingkat pendidikan merupakan sala satu aspek yang menentukan wawasan dan cara berpikir serta tingkat keterampilan seseorang. Oleh karena itu pendidikan akan mempengaruhi pola pikir pelaku usaha nelayan tangkap

dalam menjalankan kegiatan usahanya dan pengambilan keputusan dalam melakukan penangkapan ikan. Dimana pendidikan merupakan salah satu usaha dalam rangka menambah tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuannya untuk menerima suatu perubahan yang bersifat positif atau sesuatu yang baru (Hamdani, 2013). Tidak dipungkiri lagi jika semakin tinggi pendidikan seseorang maka tentunya mempunyai tanggapan yang rasional jika dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan sama sekali. Nelayan tangkap yang berpendidikan tinggi lebih handal, dinamis, dan terampil dalam mengelola hasil tangkap-an ikan dan penerimaan terhadap teknologi informasi baru lebih cepat. Kondisi kesehatan yang dinilai adalah kondisi kesahatan fisik, kesehatan mental, dan kesehatan sosial, Kondisi kesahatan mental juragan darat sangat baik, kondisi kesahatan fisik buruh nelayan rata-rata sakit demam, masuk angin, dan pegal-pegal. Cara mereka untuk menanganinya juga dengan cara yang sederhana, yaitu hanya meminum obat kampung dari membeli obat yang di jual oleh puskesmas. Sedangkan untuk kesehatan sosial juragan laut adalah mereka jarang berkomunikasi dengan masyarakat desa, hal ini karena mereka selalu berada di lautan. Mereka hanya berinteraksi dengan sesama nelayan yang berada sama-sama dengan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosial ekonomi nelayan Desa Lele dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pendidikan, pendapatan, biaya pengeluaran, kepemilikan aset rumah, dan kondisi kesehatan. Jika dilihat dari ke 5 aspek tersebut maka saling berkaitan untuk menentukan kondisi sosial ekonomi seseorang. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan kondisi sosial ekonomi nelayan ikan tuna di Desa Lele ada yang rendah, sedang dan tinggi, rendah sedangnya kondisi sosial ekonomi tergantung dari tingkatan pekerjaan mereka. Kondisi Sosial ekonomi yang rendah yaitu buruh nelayan karena rata-rata pendatan mereka hanya Rp.2000.000 dan jarang berinteraksi sosial karena selalu berada di lautan. Kondisi sosial ekonomi yang sedang yaitu juragan darat dan juragan laut, rata-rata pendatan mereka Rp.5000.000, juragan laut jarang berinteraksi sosial, sedangkan juragan darat selalu berinteraksi sosial. Untuk kondisi sosial ekonomi yang tinggi yaitu juragan darat laut, karena pendapatan mereka rata-rata Rp. 8000.000 tetapi jarang berinteraksi sosial karena selalu berada di laut. Rata-rata pendapatan yang mereka gunakan untuk keperluan sehari-hari, biaya

pengeluaran juga tergantung dari jumlah tanggungan. Interaksi nelayan dengan masyarakat lainnya juga sangat jarang, karena mereka selalu beraktivitas di lautan dan jarang pulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Deliarnov. 2003. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hamdani, Haris. 2013. Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional. Jember: Ilmu Kesejahteraan Sosial, UNEJ.
- Poerwadarminto, W.J.S.. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cetakan XIII. Jakarta: Balai Pustaka.
- Retnowati, Endang. 2011. Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi, dan Hukum). *Jurnal Perspektif* Vol. XVI No. 3 Tahun 2011 Edisi Mei. <https://jurnal-perspektif.org/index.php/perspektif/article/view/79/0>
- Samud, S. 2018. Peranan Pemerintah Dalam Mensejahterakan Masyarakat Melalui Bantuan Sosial Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(2) <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/view/3565>
- Sears, D.O, Peplau, L.A., dan Taylor, S.E. 1991. *Social Psychology*. Englewood Cliffs NJ: Prentice Hall, Inc.
- Sebenan, R.D. 2007. *Strategi Pemberdayaan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Gangga II Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara*. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Soekarno, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Dalam Abdulsyani. *Sosiologi Sistemika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wasak, Martha. 2012. Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pacific Journal*. Januari 2012 Vol. 1 (7). http://repo.unsrat.ac.id/280/1/KEADAAN_SOSIAL-EKONOMI_MASYARAKAT_NELAYAN_DI_DESA_KINABUHUTAN_KECAMATAN_LIKUPANG_BARAT._KABUPATEN_MINAHASA_UTARA,_SULAWESI_UTARA.pdf
- Yunita, E., Pargito Pargito, dan Sinaga, R.M. 2018. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Pantai Labuhan Jukung Krui Pasca Terbentuknya Kabupaten Pesisir Barat. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/16973>